


Strategi Pengawasan Konten Digital dalam Melindungi Anak dari Paparan Konten Berbahaya di Media Sosial

Deklay Nainggolang^{1*}, Kanaya Isanasrania Tangkulung², Lialis Marsity Br Siregar³, Zefanya Lintin Lampa⁴

^{1,2,3,4}Program Studi Psikologi, Universitas Negeri Manado, Jl. Kampus Unima, Tonsaru, Tondano Selatan, Minahasa, Sulawesi Utara

E-mail: deklaynainggolan@unima.ac.id

* Corresponding Author

 <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i3.4427>

ARTICLE INFO

Article history

Received: 23 Nov 2025

Revised: 05 Dec 2025

Accepted: 22 Dec 2025

Kata Kunci:

Pengawasan Konten Digital, Perlindungan Anak, Media Sosial, Literasi Digital, Parental Control

Keywords:

Pengawasan Konten Digital, Perlindungan Anak, Media Sosial, Literasi Digital, Parental Control



ABSTRACT

Penelitian ini mengkaji secara mendalam berbagai strategi pengawasan konten digital yang dapat diterapkan untuk menjaga anak dari paparan konten berbahaya yang banyak ditemukan di media sosial. Dengan menggunakan metode campuran melalui pendekatan sekuensial eksplanatori, penelitian ini menggabungkan hasil analisis literatur dengan data kuantitatif yang diperoleh melalui survei. Temuan penelitian menunjukkan bahwa perlindungan anak di lingkungan digital memerlukan upaya yang menyeluruh, meliputi peningkatan literasi digital, keterlibatan aktif orang tua dalam memantau aktivitas online anak, pemanfaatan fitur teknologi seperti parental control, komunikasi yang terbuka, serta dukungan kebijakan yang jelas dari penyedia layanan digital. Penelitian ini menegaskan bahwa kerja sama antara keluarga, lembaga pendidikan, masyarakat, dan pemerintah menjadi faktor utama dalam membangun lingkungan digital yang aman dan ramah anak.

This study explores a range of strategies used to oversee digital content with the aim of protecting children from harmful material circulating widely on social media platforms. Using a mixed-method approach with a sequential explanatory model, this research integrates qualitative findings from literature studies with quantitative data obtained through surveys. The results indicate that effective protection for children in the digital environment requires a comprehensive combination of digital literacy education, active parental supervision, the utilization of technological safety tools such as parental control, open communication between parents and children, and supportive regulations enforced by digital service providers. This study concludes that collaboration among families, educational institutions, communities, and government authorities is essential for creating a safe digital ecosystem for children.



This is an open access article under the CC-BY-SA license.

How to Cite: Deklay Nainggolang, et al (2025). Strategi Pengawasan Konten Digital dalam Melindungi Anak dari Paparan Konten Berbahaya di Media Sosial, 4(3) 14575-14579. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i3.4427>

PENDAHULUAN

Perkembangan era digital telah membawa perubahan besar terhadap berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk cara anak-anak berinteraksi, belajar, serta berkembang. Media sosial seperti Facebook, Instagram, TikTok, dan YouTube kini menjadi bagian penting dari aktivitas sehari-hari anak dan remaja (Rawanita & Mardhiah, 2024). Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2021, tercatat bahwa 88,99 persen anak muda Indonesia berusia lima tahun ke atas menggunakan media sosial sebagai tujuan utama dalam mengakses internet. Persentase ini merupakan yang tertinggi dibandingkan bentuk penggunaan internet lainnya (Sumarni,dkk 2025). Meskipun media sosial mempermudah komunikasi dan akses informasi, terdapat risiko serius berupa paparan konten berbahaya yang dapat mengganggu perkembangan anak.

Data dari Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KPPPA) tahun 2023 menunjukkan bahwa lebih dari 20 persen anak pernah mengalami perundungan siber, 15 persen mengalami kecanduan digital, dan 30 persen remaja menghadapi tekanan psikologis akibat penggunaan media sosial (Rawanita & Mardhiah, 2024). Penelitian Ramadani (2019) juga mengungkapkan bahwa sebanyak 91,25 persen anak terpapar konten pornografi saat menggunakan internet, baik secara tidak sengaja melalui iklan maupun melalui konten yang muncul di beranda media sosial (Ayu, 2023). Temuan-temuan ini menunjukkan adanya kesenjangan antara kondisi ideal, yaitu lingkungan digital yang aman bagi anak, dan kenyataan yang memperlihatkan tingginya paparan konten negatif.

Perlindungan terhadap anak merupakan hak mendasar yang dijamin oleh UUD 1945 Pasal 28B ayat (2), yang menyatakan bahwa setiap anak berhak hidup, tumbuh, dan berkembang serta mendapatkan perlindungan dari berbagai bentuk kekerasan dan diskriminasi. Dalam konteks digital, perlindungan tersebut meluas hingga mencakup keamanan anak saat berinteraksi di dunia maya (Setiawan & Fatmawati, 2024). Undang-Undang Nomor 1 Tahun 2024 tentang Perubahan Kedua terhadap Undang-Undang Informasi dan Transaksi Elektronik juga menegaskan dalam Pasal 16A bahwa penyelenggara sistem elektronik wajib menyediakan perlindungan bagi anak yang menggunakan layanan mereka (Setiawan & Fatmawati, 2024).

Media sosial didefinisikan sebagai platform daring yang memungkinkan penggunanya berpartisipasi, berinteraksi, berbagi, serta memproduksi berbagai bentuk konten. Walaupun media sosial memberikan banyak manfaat, penggunaan yang tidak terkontrol dapat menimbulkan dampak negatif, seperti gangguan tidur, menurunnya prestasi akademik, gangguan emosional dan sosial, kecanduan gawai, paparan konten yang tidak sesuai usia, hingga risiko menjadi korban kejahatan siber (Rawanita & Mardhiah, 2024).

Selain itu, literasi digital menjadi kemampuan yang sangat penting dalam menghadapi era digital. Literasi digital mencakup kemampuan mencari, menilai, mengolah, memproduksi, dan menyebarkan informasi dengan mempertimbangkan aspek kognitif, etika, sosial-emosional, dan teknis (Nasution, dkk 2025). Literasi ini tidak hanya berkaitan dengan keterampilan teknis, tetapi juga merupakan cara berpikir yang memberdayakan individu untuk terlibat secara aktif dan kritis dalam arus perubahan digital. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi berbagai jenis konten berbahaya yang dapat mengancam anak, merumuskan strategi pengawasan konten digital yang komprehensif dan efektif, serta menganalisis peran orang tua, pendidik, dan penyelenggara platform dalam melindungi anak dari paparan konten berbahaya di media sosial.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode campuran atau *mixed methods* dengan pendekatan sekuensial eksplanatori, di mana tahap kualitatif dilakukan terlebih dahulu untuk memberikan dasar bagi analisis kuantitatif pada tahap berikutnya. Pendekatan ini dipilih agar penelitian dapat memperoleh gambaran yang lebih mendalam dan komprehensif mengenai pengawasan konten digital dalam melindungi anak dari paparan konten berbahaya. Pada tahap kualitatif, peneliti menelaah berbagai literatur yang terbit pada rentang tahun 2020–2025 agar data yang dianalisis tetap relevan dengan dinamika perkembangan teknologi dan media sosial. Literatur tersebut mencakup jurnal ilmiah, buku akademik, laporan pemerintah, serta artikel penelitian yang membahas pengawasan konten digital, literasi digital, risiko media sosial, dan perlindungan anak. Sumber-sumber tersebut diperoleh melalui berbagai portal ilmiah seperti Google Scholar, SINTA, dan platform akademik lainnya. Analisis dilakukan menggunakan teknik analisis isi untuk mengidentifikasi tema-tema utama dan menarik gagasan pokok yang dapat digunakan sebagai landasan teori dalam penelitian ini.

Tahap selanjutnya adalah pengumpulan data kuantitatif melalui survei yang disebarluaskan secara daring kepada tiga puluh responden berusia 17–19 tahun. Responden dipilih dengan teknik *purposive sampling* berdasarkan kriteria tertentu, yaitu mereka yang aktif menggunakan media sosial dan memiliki pengalaman dalam berinteraksi dengan berbagai konten digital. Instrumen penelitian berupa angket berisi lima belas pernyataan yang menggunakan skala Likert mulai dari sangat tidak setuju hingga sangat setuju. Pernyataan-pernyataan tersebut dirancang untuk mengukur pemahaman responden mengenai konten berbahaya, pandangan terhadap pengawasan digital, tingkat literasi digital, persepsi terhadap dampak konten berbahaya, serta strategi perlindungan yang dianggap efektif.

Data yang diperoleh dari survei dianalisis menggunakan statistik deskriptif, terutama melalui perhitungan persentase untuk melihat kecenderungan jawaban responden pada setiap pernyataan. Hasil analisis kuantitatif ini kemudian dibandingkan dengan temuan dari studi literatur sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih utuh mengenai bentuk-bentuk pengawasan digital yang diperlukan untuk melindungi anak dari paparan konten berbahaya di media sosial.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil uji deskriptif menunjukkan bahwa responden memiliki persepsi yang kuat mengenai pentingnya perlindungan digital bagi anak. Berdasarkan data kuesioner, mayoritas responden setuju bahwa media sosial memiliki risiko konten berbahaya seperti kekerasan, pornografi, maupun perilaku tidak pantas. Sebagian besar item yang diajukan memperoleh persentase “Setuju” dan “Sangat Setuju” yang tinggi, mengindikasikan tingkat kesadaran yang baik terhadap dampak media sosial pada perkembangan anak.

Hasil analisis setiap pernyataan menunjukkan kecenderungan bahwa responden memahami pentingnya pengawasan, pendampingan, serta literasi digital dalam menjaga kesehatan mental anak. Kesadaran terhadap risiko media sosial tercermin dari tingginya persentase persetujuan responden, terutama pada item terkait dampak konten negatif terhadap kondisi emosional dan perilaku anak

Tabel 1. Style dan Fungsinya

Daftar Pernyataan	Persentase	Makna
Media social dapat menampilkan konten tidak sesuai.	STS: 3,4% TS: 0% N: 13,3% S: 43,3% SS: 40%.	Menunjukkan kesadaran tinggi bahwa media sosial mengandung konten berbahaya sehingga perlu di awasi.
Anak-anak rentan terhadap konten berbahaya.	STS: 0% TS: 0% N: 10% S: 46,7% SS: 40%.	Anak dinilai sebagai kelompok paling mudah terpengaruh konten digital negatif.
Mengetahui fitur keamanan media sosial.	STS: 0% TS: 0% N: 30% S: 46,7% SS: 23,3%.	Edukasi fitur keamanan masih kurang meskipun sebagai besar mengetahuinya.
Pengawasan digital itu penting.	STS: 0% TS: 3,3% N: 3,3% S: 16,7% SS: 76,7%.	Pengawasan dianggap faktor utama melindungi anak..
Anak perlu pendampingan saat bermain media sosial.	STS: 0% TS: 0% N: 10% S: 16,7% SS: 73,3%.	Anak belum mampu memilah konten secara mandiri..
Literasi digital anak sangat diperlukan.	STS: 0% TS: 6,7% N: 20% S: 23,3% SS: 50%.	Edukasi digital perlu diperkuat untuk membantu anak mengenali konten negatif..
Media sosial harus memperekat penyaringan konten.	STS: 0% TS: 3,3% N: 10% S: 30% SS: 56,7%.	Platfrom dianggap belum cukup aman.
Parental control membantu melindungi anak.	STS: 0% TS: 0% N: 13,3% S: 56,7% .	Fitur ini dinilai efektif, tetapi penggunaannya belum merata.
Media sosial belum sepenuhnya aman.	STS: 0% TS: 3% N: 6,7% S: 46,7% SS: 43,3%.	Terdapat persepsi kuat bahwa media sosial memiliki banyak risiko.
Konten kekerasan/seksual memengaruhi perkembangan anak.	STS: 0% TS: 0% N: 0% S: 16,7% SS: 83,3%.	Responden menyadari bahwa signifikan konten tak pantas bagi perkembangan anak.
Konten negatif berdampak kepada krsehatan mental.	STS: 0% TS: 0% N: 3,3% S: 23,3% SS: 73,3%.	Menunjukkan pemahaman bahwa konten negatif dapat memicu gangguan emosi.
Anak mudah terpengaruh oleh media sosial.	STS: 0% TS: 0% N: 6,7% S: 20% SS: 73,3%.	Anak dipahami sebagai peniru kuat terhadap konten visual.

Pengaturan batasan penggunaan diperlukan.	STS: 0% 6,7% 46,7%	TS: 0% S: 46,7% SS: 46,7%	N: Pembatasan waktu dianggap penting melindungi anak.
Pengawasan mengurangi risiko konten berbahaya.	STS: 0% 6,7% 60%.	TS: 0% S: 33,3% SS: 60%.	N: Pengawasan langsung dinilai cara paling efektif.
Edukasi digital + pengawasan adalah strategi.	STS: 0% 10% 36,7%.	TS: 0% S: 53,3% SS: 36,7%.	N: Kombinasi edukasi dan pengawasan dianggap paling optimal mencegah risiko..

Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden memiliki tingkat kesadaran yang tinggi terhadap risiko penggunaan media sosial bagi anak. Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa paparan konten digital berbahaya dapat memengaruhi perkembangan emosional, perilaku, dan kesehatan mental anak (Goodman, 1997; WHO, 2021).

Tingginya angka persetujuan pada item terkait pengawasan menunjukkan bahwa mayoritas responden memahami pentingnya kehadiran orang dewasa dalam mendampingi anak saat menggunakan media sosial. Hal ini konsisten dengan teori Attachment Bowlby yang menekankan peran pengasuh dalam memberi rasa aman pada anak.

Selain itu, responden juga menilai bahwa platform media sosial belum memberikan proteksi yang efektif. Item terkait penyaringan konten memperoleh persentase sangat tinggi pada kategori “Setuju” dan “Sangat Setuju”. Temuan ini mengindikasikan adanya kebutuhan akan kebijakan yang lebih ketat dari pihak platform digital untuk melindungi pengguna anak.

Selanjutnya, hasil kuesioner juga menunjukkan bahwa konten kekerasan dan seksual dianggap memiliki dampak psikologis yang besar terhadap anak. Tingginya persentase “Sangat Setuju” pada pernyataan ini menegaskan bahwa responden memahami risiko paparan konten negatif terhadap kesehatan mental anak, seperti kecemasan, agresivitas, dan penurunan self-esteem.

Secara umum, temuan ini memperlihatkan bahwa perlindungan terhadap anak dalam penggunaan media sosial bukan hanya bergantung pada pengawasan orang tua, tetapi juga membutuhkan edukasi digital yang memadai, pembatasan waktu penggunaan, serta kebijakan penyaringan konten dari pihak platform media sosial. Keseluruhan hasil penelitian memperkuat pandangan bahwa lingkungan digital harus dikelola secara bijaksana agar tidak memberikan dampak negatif pada perkembangan psikologis anak.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang mengkaji strategi pengawasan konten digital dalam melindungi anak dari paparan konten berbahaya di media sosial, dapat disimpulkan bahwa anak-anak merupakan kelompok yang sangat rentan terhadap dampak negatif dari penggunaan media sosial tanpa pengawasan. Pengawasan digital tidak hanya membutuhkan kontrol teknis melalui fitur seperti parental control, tetapi juga mencakup pendidikan literasi digital, bimbingan berkelanjutan dari orang tua, serta komunikasi yang terbuka agar anak mampu memahami risiko dan bertindak secara bijak saat berinteraksi di dunia maya. Peran platform digital dan pemerintah juga sangat penting, khususnya dalam menciptakan sistem penyaringan konten yang lebih ketat dan menyediakan kebijakan perlindungan anak yang efektif. Selain itu, sekolah perlu menjadi bagian dari upaya ini dengan memberikan edukasi literasi digital yang terstruktur dan relevan dengan kondisi penggunaan teknologi saat ini.

Berdasarkan temuan tersebut, disarankan agar pemerintah memperkuat pelaksanaan regulasi terkait perlindungan anak di ruang digital dan memperluas program literasi digital bagi masyarakat. Sekolah diharapkan dapat menjadikan literasi digital sebagai bagian penting dalam kurikulum agar siswa lebih siap menghadapi risiko di media sosial. Orang tua perlu meningkatkan pengawasan, baik melalui monitoring langsung maupun pemanfaatan fitur keamanan pada perangkat digital, serta menjalin komunikasi yang sehat dengan anak mengenai aktivitas online mereka. Platform media sosial juga diharapkan terus menyempurnakan mekanisme keamanan dan melakukan penyaringan konten yang lebih akurat agar anak tidak dengan mudah terpapar konten berbahaya. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan agar jumlah responden diperbanyak dan cakupan penelitian diperluas sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai strategi perlindungan anak di era digital.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Ibu Deklay Nainggolan, ST., M.Pd. selaku dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan, arahan, dan masukan berharga selama proses penelitian dan penyusunan artikel ini.

Penulis juga menyampaikan apresiasi kepada seluruh responden yang telah bersedia meluangkan waktu untuk berpartisipasi dalam pengisian kuesioner sehingga penelitian ini dapat berjalan dengan baik. Tidak lupa, penulis berterima kasih kepada keluarga, rekan-rekan, serta semua pihak yang telah memberikan dukungan moral maupun fasilitas selama penelitian berlangsung. Semoga segala bantuan dan dukungan yang diberikan mendapatkan balasan yang setimpal.

REFERENSI

- Ayu, N. G. S. N. (2023). Mengintegrasikan Media Sosial dalam Pendidikan Etika Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Pg-Paud Fakultas Pedagogi dan Psikologi Universitas PGRI Adi Buana Surabaya*, 5(2). 21-28.
- Fransiska, A., Fauziah, S., & Lita. (2022). Upaya Mengatasi Anak yang Sudah Terkontaminasi Efek Negatif dari Literasi Digital. *Jurnal Tonggak Pendidikan Dasar : Jurnal Kajian Teori dan Hasil Pendidikan Dasar*, 1(2). 116-125.
- 'Izza, N. L. (2023). Upaya Penanaman Penggunaan Media Sosial dalam Melindungi Anak-Anak dari Dampak Negatif Media Sosial. *Journal Of Islamic Education Studies*. 8(2).
- Kusaini, U. N., Elfira, N., & Yulianti. (2025). Strategi Parenting untuk Menghadapi Tantangan di Era Digital. *Jurnal Wahana Didaktika*. 23(2). 141-157.
- Nasution, J. E., Novianti, N. N., Ramadina, R., Mandasari, T., Oktasari, Y., & Waskito, H. (2025). Strategi Dan Kebijakan Manajemen Untuk Mengoptimalkan Penggunaan Media Sosial Bagi Remaja. *Indonesian Journal of Islamic Studies (IJIS)*, 1(1), 79-97.
- Nuzuli, A. K., Rimin., Aldian, S., Mariana, S., & Aulia, T. (2024). Peran Komunikasi Orang Tua dalam Mengawasi Penggunaan Media Sosial oleh Anak di Desa Pondok Beringin. *Binna' Al-Ummah*, 19(1). 14-23.
- Rachmadita, A., Purwaningsih, N., Fauzi, A., & Jundiana, N. A. (2024). Peran Orang Tua dalam Membimbing Anak di Bawah Umur Menghadapi Konten Negatif di Internet . *Prosiding Seminar Nasional, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan*. 2(1).
- Rawanita, M., & Mardhiah, A. (2024). Strategi Orang Tua dalam Mengelola Penggunaan Gadget Anak Usia Dini di Gampong Tanjung Deah Darussalam. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 1(3). 274-294.
- Setiawan., & Fatmawati, N. (2024). Urgensi Perlindungan Identitas Anak Melalui Media Sosial. *Jurnal Mahasiswa Humanis*. 4(3). 700-712.
- Sumarni, L., Yuningsih, S., Swarnawati, A., & Pirmansyah, K. (2025). Strategi Literasi Internet Ramah Anak dalam Upaya Mengurangi Dampak Kejahatan di Media Sosial pada Yayasan Yatim dan Dhuafa Al-Jannah, Tangerang Selatan. *ABDIMASY: Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat*. 6(1). 78-89.